

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran yang menyenangkan akan membuat peserta didik menjadi semangat dalam belajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh yang besar bagi ketercapaian proses belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk merancang mekanisme suatu pengajaran yang mencakup sumber belajar, subjek pembelajaran, lingkungan belajar dan kurikulum (Joyce, dalam <http://digilib.upi.edu/pasca,1992>)

Menurut Trianto dalam (<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-model-pembelajaran-definisi.html>), “Model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, pola urutannya, dan sifat lingkungan belajarnya.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang mencakup sumber belajar agar pembelajaran dapat lebih bermakna.

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *inquiry* yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Inkuiri secara harfiah berarti penyelidikan. Carind & Sund dalam Mulyasa (2005, hlm. 108) menyatakan “*inquiry is the*

process of investigating a problem” artinya bahwa inkuiri adalah proses penyelidikan suatu masalah. Kuslan & Stone dalam Wartono (1996, hlm. 29) mendefinisikan inkuiri sebagai suatu pengajaran dimana guru dan siswa mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan jiwa para ilmunan, sebagaimana yang didefinisikan oleh Piaget dalam Soesanti (2005, hlm.11) yaitu :

Model pembelajaran inkuiri sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan orang lain.

Kumpulan definisi inkuiri di *inquiry page* (2004, hlm. 14) menyatakan :

Inkuiri merupakan suatu pendekatan pada pembelajaran yang melibatkan pada suatu proses penyelidikan yang alami, yang mendorong siswa untuk bertanya, membuat penemuan dengan menguji penemuan itu melalui penelitian dalam pencarian suatu pemahaman baru. Inkuiri yang berhubungan dengan pendidikan sains harus mencerminkan penyelidikan. Dengan demikian proses belajar mengajar melalui inkuiri selalu melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dan eksperimen.

Berdasarkan beberapa eksperimen di atas, jelas bahwa model inkuiri dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang terpusat pada siswa, yang mana siswa didorong untuk terlibat langsung dalam melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, berdiskusi dan berkomunikasi.

b. Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri secara umum adalah model pembelajaran yang berkaitan dengan suatu masalah, melakukan penelitian serta menjawab suatu masalah. Model pembelajaran ini sering juga dinamakan model pembelajaran *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya

menemukan. Tujuan utama pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa, sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri (*independent problem solvers*). Dengan begitu siswa harus bisa mengembangkan pemikiran skeptis tentang sesuatu hal dan peristiwa-peristiwa yang ada di dunia ini (Jarolimek, dalam <http://www.asikbelajar.com/2015/05/tujuan-utama-strategi-pembelajaran-inkuiri.html>). Menurut pendapat Joice dan Weil (1980) dalam (<http://www.asikbelajar.com/2015/05/Tujuan-Utama-Strategi-Pembelajaran-Inkuiri.html>), mengatakan :

Tujuan umum dari model pembelajaran inkuiri ini adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri melalui rasa keingintahuannya itu.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa tujuan umum model pembelajaran inkuiri adalah membantu siswa disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan kemudian dapat mencari jawabannya sendiri sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah mandiri.

c. Sintak Model Pembelajaran Inkuiri

Tabel 2.1.

Sintaks proses inkuiri menurut Fatoni dalam (<https://fatonipgsd071644221.wordpress.com/2010/01/12/sintaks-tahapan-model-modelpembelajaran/>), sebagai berikut :

Tahapan Proses Pembelajaran		
Fase	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Tahap 1 Menyajikan pertanyaan/masalah	Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah	Siswa berkeinginan untuk menemukan sesuatu
Tahap 2 Merumuskan masalah	Guru membimbing siswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikannya	Siswa mulai untuk menguraikan apa artinya
Tahap 3 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Guru membantu siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan dan mengorganisasi data	Informasi yang telah didapat, pada tahap ini mulai digabungkan.
Tahap 4 Analisis data	Guru membantu siswa menganalisis data supaya menemukan suatu konsep	Siswa mulai berbagai gagasan baru mereka bersama orang lain.

Tahap 5 Penarikan kesimpulan dan penemuan	Guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan.	Siswa mulai untuk bertanya pada yang lain tentang investigasi dan pengalaman mereka sendiri. (Bertukar pikiran, mendiskusikan kesimpulan dan berbagai pengalaman merupakan semua contoh tindakan dalam proses ini).
--	---	---

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sintak model pembelajaran inkuiri ini dapat berjalan melalui beberapa tahapan proses yaitu observasi, merumuskan masalah, melakukan pengamatan dan pengumpulan data, penarikan kesimpulan dan penemuan.

d. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri

Setiap model pembelajaran memiliki ciri atau karakteristiknya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan penerapannya. Menurut Sanjaya (2011, hlm.197) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam model pembelajaran inkuiri, yaitu:

- 1) Model inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- 3) Tujuan dari penggunaan model inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam model inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar

menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Seperti yang dapat disimak dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*).

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Pengaplikasian model pembelajaran inkuiri ini terdapat beberapa tahapan atau langkah pembelajaran. Adapun langkah-langkah tersebut menurut Sanjaya (2006, hlm. 199) ialah sebagai berikut :

1) Orientasi

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi yaitu :

- a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa.
- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
- c) Menjelaskan pentingnya topic dan kegiatan belajar, hal ini dapat dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2) Merumuskan masalah

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya:

- a) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa.
- b) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.
- c) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.

3) Mengumpulkan data

4) Pembuktian

5) Merumuskan kesimpulan.

Menurut Akhmad Sudrajat dalam

(<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/09/12/pembelajaran-inkuiri/>),

mengemukakan mengenai langkah-langkah model pembelajaran Inkuiri sebagai berikut :

- 1) Merumuskan masalah; kemampuan yang dituntut adalah : (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah dan (c) merumuskan masalah.
- 2) Mengembangkan hipotesis; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah : (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.
- 3) Menguji jawaban tentatif; kemampuan yang dituntut adalah : (a) merakit peristiwa, terdiri dari : mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari : mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengkasifikasikan data.; (c) analisis data, terdiri dari : melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan trend, sekuensi, dan keteraturan.
- 4) Menarik kesimpulan; kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan; dan (b) merumuskan kesimpulan.

Dari langkah-langkah model pembelajaran Inkuiri yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa proses pembelajaran model Inkuiri lebih berpusat pada siswa sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator belajar saja.

f. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri

Keunggulan model pembelajaran inkuiri yaitu pembelajaran ini berciri *student centered, making meaningful connection*, dan menekankan pada *learning*.

Keunggulan yang dimiliki model inkuiri menurut Sanjaya (2016, hlm. 206) adalah sebagai berikut :

- 1) Model inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna.
- 2) Model inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

- 3) Model inkuiri merupakan cara yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Keuntungan lain pembelajaran ini adalah dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Model pembelajaran inkuiri di samping memiliki banyak keunggulan juga memiliki kelemahan Menurut Sumantri (1999, hlm. 165) mengemukakan kelemahan model inkuiri adalah sebagai berikut :

- 1) Jika model inkuiri digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentu dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru hendaknya memperhatikan beberapa prosedural dan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai metode inkuiri sehingga segala kekurangan yang terdapat dalam metode inkuiri ini dapat teratasi.

g. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran IPA

Pendekatan inkuri adalah suatu pendekatan yang menggunakan cara bagaimana atau jalan apa yang harus ditempuh oleh siswa dengan bimbingan guru sampai pada pertemuan-penemuan. Piaget dalam Sliman (2007, hlm. 4) menjelaskan tentang inkuiri sebagai pembelajaran ialah:

Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol mencari jawaban atas

pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan satu dengan yang lain, membandingkan apa yang mereka temukan dengan yang orang lain temukan.

Dikutip dari (<http://ridwanmustofa2403.blogspot.co.id/2013/04/pendekatan-inkuiri-dalam-pembelajaran.html>), melalui pendekatan inkuiri guru akan membantu mengembangkan keterampilan dan sikap percaya diri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Jika model ini sering digunakan secara teratur berarti berguna untuk membelajarkan siswa dalam menemukan masalahnya sendiri dan sekaligus memecahkannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model inkuiri merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan siswa untuk memecahkan satu masalah yang dibatasi oleh satu disiplin ilmu. Dalam menanamkan konsep, misalnya konsep gerak di kelas III SD, pembelajaran ini akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk melakukan dan ikut terlibat secara aktif dalam menemukan konsep gerak benda yang dibimbing guru.

1) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, dikutip dari (<https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/09/pengertian-standar-kompetensi-sk-kompetensi-dasar-kd-dan-indikator/>). Oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Kompetensi dasar dalam penelitian ini yaitu :

1.1 Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia.

2) Indikator Pencapaian

PTK yang digunakan peneliti mengacu pada kurikulum 2006. Menurut Standar Proses pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007, indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ini berarti indikator pencapaian kompetensi merupakan rumusan kemampuan yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar (KD). Dengan demikian indikator pencapaian kompetensi merupakan tolok ukur ketercapaian suatu KD. Hal ini sesuai dengan maksud bahwa indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Adapun indikator indikator yang harus dicapai siswa dalam penelitian ini diantaranya:

- a) Mengidentifikasi alat pernapasan pada manusia dan pada beberapa hewan
- b) Membuat model alat pernapasan manusia dan mendemonstrasikan cara kerjanya
- c) Menjelaskan penyebab terjadinya gangguan pada alat pernapasan manusia, misalnya menghirup udara tercemar, merokok dan terinfeksi oleh kuman
- d) Membiasakan diri memelihara kesehatan alat pernapasan

3) Bahan Pembelajaran Alat Pernapasan Manusia dan Hewan

Tubuh makhluk hidup terdiri atas beberapa organ. Setiap organ memiliki fungsi yang berbeda-beda. Organ tubuh manusia dan hewan berbeda. Saat bernapas kamu menggunakan organ pernapasan. Manusia dan hewan memiliki organ pernapasan yang berbeda. Setiap hewan, organ pernapasannya berbeda-beda. Untuk menghasilkan energi, makanan harus melalui proses pencernaan makanan. Untuk itu digunakan organ pencernaan. Proses pencernaan makanan menghasilkan sari-sari makanan yang akan didistribusikan ke seluruh tubuh. Sari-sari makanan didistribusikan oleh organ peredaran darah.



Sumber: Dok. Penerbit

Gambar 2.1 Tubuh makhluk hidup terdiri atas beberapa organ

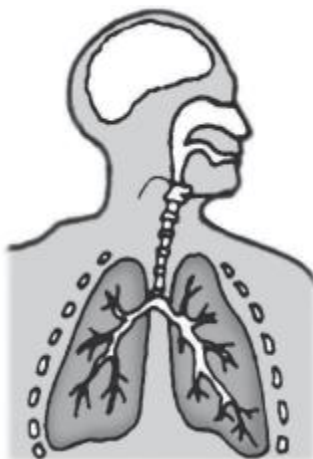
Setiap makhluk hidup bernapas. Untuk bernapas makhluk hidup menggunakan alat pernapasan. Alat pernapasan manusia adalah paru-paru. Alat pernapasan hewan tergantung tempat hidupnya. Ada yang menggunakan paru-paru, kulit, atau trakea.

a) Alat Pernapasan Manusia

Setiap saat kita bernapas, tidak pernah berhenti. Cobalah kamu tidak bernapas selama beberapa saat, apa yang terjadi? Tubuhmu akan lemas. Bernapas adalah kegiatan menghirup oksigen dan mengeluarkan karbon dioksida.

(1) Bagian-bagian Alat Pernapasan

Alat pernapasan manusia terdiri atas hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Hidung merupakan jalan untuk keluar masuknya udara pernapasan. Di dalam rongga hidung terdapat rambut-rambut halus dan selaput lendir. Rambut-rambut halus berfungsi untuk menyaring debu dan kotoran. Selaput lendir berfungsi untuk menyesuaikan suhu udara dengan suhu tubuh. Tenggorokan mempunyai dua cabang yang disebut bronkus. Di dalam paru-paru bronkus bercabang-cabang. Cabang bronkus ini disebut bronkiolus. Bronkiolus berujung pada alveolus, yaitu gelembung-gelembung halus yang berisi udara.



Gambar 2.2 Alat-alat pernapasan manusia

Fungsi utama paru-paru adalah menyerap oksigen dan mengeluarkan karbon dioksida. Paru-paru dilindungi oleh tulang dada dan tulang rusuk. Paru-paru

dibungkus oleh selaput tipis yang disebut pleura. Paru-paru terbagi atas paru-paru kanan dan paru-paru kiri. Paru-paru kanan memiliki 3 gelambir. Paru-paru kiri memiliki 2 gelambir.

Proses pernapasan menghasilkan gas karbon dioksida dan uap air. Adanya karbon dioksida dapat dibuktikan dengan menghembuskan udara pernapasan dalam air kapur. Air kapur yang dihembusi udara pernapasan menjadi keruh. Sedangkan uap air dapat dilihat pada cermin yang dihembus udara. Cermin akan menjadi buram karena udara yang dihembuskan menghembus pada permukaan cermin.

Proses pernapasan manusia dibedakan menjadi 2, yaitu pernapasan dada dan pernapasan perut.

(a) Pernapasan dada

Pernapasan dada terjadi karena adanya bantuan otot antartulang rusuk. Pada saat otot antartulang rusuk berkontraksi, tulang rusuk akan terangkat ke atas. Sehingga rongga dada dan paru-paru membesar. Akibatnya udara masuk ke paru-paru. Pada saat otot antartulang rusuk berelaksasi, tulang rusuk akan kembali turun. Sehingga rongga dada dan paru-paru mengecil. Akibatnya udara keluar dari paru-paru.

(b) Pernapasan perut

Pernapasan perut terjadi karena bantuan otot diafragma. Diafragma adalah sekat antara rongga dada dengan rongga perut. Pada saat otot diafragma berkontraksi, diafragma agak mendatar. Sehingga rongga dada dan paru-paru membesar. Akibatnya udara masuk ke paru-paru. Saat otot diafragma berelaksasi,

diafragma melengkung ke atas. Sehingga rongga dada dan paru-paru mengecil. Akibatnya udara keluar dari paru-paru.

(2) Penyebab Penyakit Pada Alat Pernapasan Manusia

Cobalah kamu pergi ke tempat pembuangan sampah. Ambil napas dalamdalam di tempat tersebut. Apa yang kamu rasakan? Kamu tidak akan dapat bernapas dengan nyaman. Karena udara yang dihirup sudah tercemar. Apalagi kalau di tempat pembakaran sampah. Dada akan terasa sesak apabila kita menghirup udara yang mengandung asap pembakaran. Asap akan masuk k hidung dan mengganggu saluran pernapasan. Gangguan alat pernapasan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

(a) Pencemaran udara

Pencemaran udara disebabkan oleh asap, debu, dan bau tidak sedap. Asap berasal dari asap pabrik,kendaraan bermotor,dan pembakaran sampah. Asap pabrik mengandung gas beracun. Asap kendaraan bermotor mengandung gas karbon monoksida yang berbahaya. Apabila sering menghirup asap tersebut, maka kesehatan alat pernapasan akan terganggu.



(a)

(b)

(c)

Gambar 2.3 Pencemaran udara karena (a) asap pabrik, (b) asap kendaraan bermotor, dan (c) bau tidak sedap sampah.

(2) Merokok

Kebiasaan merokok berbahaya bagi kesehatan. Asap rokok mengandung nikotin yang berbahaya bagi paru-paru. Nikotin yang masuk ke paru-paru menyebabkan paru-paru rusak. Akibatnya paru-paru tidak dapat berfungsi dengan baik untuk mengikat oksigen. Tubuh yang kekurangan oksigen menyebabkan napas menjadi sesak. Orang yang merokok mempunyai kemungkinan terkena kanker paru-paru. Asap rokok berbahaya bagi semua orang yang menghirupnya. Bahkan orang yang tidak merokok pun. Karena jika mereka berdekatan dengan perokok, orang akan ikut mengisap asap rokok.



Sumber: mutiakoto.blogspot.com

Gambar 2.4 Asap rokok berbahaya bagi kesehatan

(3) Serangan kuman

Saluran pernapasan dapat terserang penyakit. Penyakit disebabkan oleh kuman penyakit. Kuman penyakit dapat ditularkan pada orang sehat melalui udara. Jika orang menghirup udara yang mengandung kuman, maka akan terinfeksi kuman.

Beberapa penyakit yang menyerang alat pernapasan adalah:

(1) Bronkitis

Bronkitis adalah penyakit radang cabang tenggorokan. Penyakit ini disebabkan oleh virus atau bakteri. Gejala penyakit bronkitis antara lain:

- (a) Dada terasa sakit disertai batuk.
- (b) Kadang-kadang demam.
- (c) Batuk berlendir.

(2) Influenza

Influenza disebabkan oleh virus dan cepat menular melalui udara. Gejala penyakit ini:

- (a) Sakit kepala, demam.
- (b) Sering bersin, batuk, dan pilek.
- (c) Tenggorokan sakit, kadang disertai muntah.

(3) Tuberkulosis (TBC)

TBC disebabkan oleh bakteri tuberkulosis. TBC adalah penyakit menular.

Gejala penyakit TBC adalah:

- (a) Batuk berdahak dan batuk darah jika parah.
- (b) Nyeri di dada.
- (c) Demam saat petang hari.
- (d) Mudah lelah, berat badan terus menurun.

(4) Pneumonia

Pneumonia adalah penyakit peradangan pada paru-paru. Pneumonia disebabkan oleh kuman yang berupa bakteri atau virus. Penyakit ini menyerang tiba-tiba dan cepat menjadi parah. Gejala pneumonia adalah:

- (a) Demam.
- (b) Dada terasa nyeri, napas menjadi sesak.
- (c) Batuk yang disertai darah.

(5) Asma

Asma adalah penyakit penyempitan saluran pernapasan. Penyakit ini disebabkan selaput lendir saluran pernapasan membengkak. Akibatnya lubang saluran pernapasan menjadi sempit. Gejala asma adalah batuk-batuk dan sesak napas. Saat bernapas terdengar bunyi yang nyaring dan panjang. Asma akan kambuh apabila penderita berada di lingkungan yang banyak debu.

(6) Flu burung

Flu burung disebabkan oleh virus yang hidup di saluran pencernaan unggas. Virus menular bila manusia bersentuhan langsung dengan unggas yang terinfeksi virus itu. Atau melalui kotoran unggas. Gejala flu burung antara lain sakit tenggorokan, batuk, sesak napas, dan panas tinggi.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan ialah:

- a) Buku sumber yaitu buku paket sains kelas V, yang di ambil dari Purwanti Teguh, Kartono (2010). *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD&MI kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- b) Tayangan audio visual sesuai materi untuk memperlihatkan contoh dari alat pernapasan manusia dan penyebab penyakit pada alat pernapasan manusia.
- c) Gambar-gambar alat pernapasan manusia dan hewan.

5) Tahap – tahap Penerapan Model Inkuiri

Menurut Bruce Joyce dan Marssha Weil dalam Sunaryo (1989, hlm. 99-100), ada 5 tahap pelaksanaan inkuiri yang berangkat dari fakta sampai terjadinya suatu teori, yaitu:

a) Tahap Pertama

Guru menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa. Guru menjelaskan tentang materi yang akan diajarkan yaitu tentang Alat Pernapasan Manusia dan Hewan tujuan serta memberikan pertanyaan yang hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga anak terpancing untuk menjawab “ya” dan “tidak”. Maksudnya adalah agar siswa berpikir lebih teliti, dengan demikian menghindarkan siswa dari beban pikiran, karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang terbuka (open-ended) dari guru. Pelaksanaan inkuiri dapat dimulai dengan masalah, ide, atau pikiran yang

sederhana, utamanya adalah siswa mendapat pengalaman proses berpikir secara inkuiri.

b) Tahap Kedua

Merumuskan masalah, yaitu siswa merumuskan sendiri masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti tentang Alat Pernapasan Manusia dan Hewan yang telah mereka lihat atau ketahui, kemudian siswa dapat bertanya dengan mengajukan pertanyaan sedemikian rupa sehingga guru hanya menjawab “ya” atau “tidak”.

c) Tahap Ketiga

Mengumpulkan data, Guru meminta siswa untuk mengorganisir data dan menyusun suatu penjelasan tentang bagian-bagian alat pernapasan manusia serta apa saja penyebab penyakit pada alat pernapasan manusia. Artinya data tersebut setelah diorganisir, kemudian dideskripsikan sehingga menjadi suatu hasil temuannya siswa mengajukan pendapat baru ke dalam permasalahan seperti apa yang terjadi apabila manusia memiliki kebiasaan merokok yang dapat merusak alat pernapasan manusia dan bagaimana keadaan paru-paru seorang perokok aktif tersebut.

d) Tahap Keempat

Pembuktian, Siswa diminta untuk menganalisis dan membuktikan kebenaran materi dengan bimbingan guru. Dalam hal efektif atau tidak, mungkin ada informasi penting tetapi siswa tidak tahu cara memperolehnya, sehingga data/informasi tersebut tidak ditemukan. Jadi disini peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator siswa.

e) Tahap Kelima

Merumuskan kesimpulan, siswa dapat dibimbing untuk menyimpulkan hasil belajarnya dengan menggunakan bahasa sendiri serta dibimbing oleh guru.

2. Penilaian Hasil Belajar

a. Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan cara untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 2 tentang Standar Penilaian menyebutkan “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Penilaian dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan:

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan pendidik dalam mengumpulkan data mengenai pencapaian peserta didik yang diperoleh dalam proses pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 1, “Penilaian

Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah untuk memantau perkembangan hasil belajar peserta didik, mengetahui kebutuhan perbaikan peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan.

c. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri. Tujuan penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 4 Ayat 1, “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran.

d. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki mekanisme tersendiri. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 9 yaitu sebagai berikut:

- 1) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik:
 - a) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
 - b) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
 - c) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
 - d) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
 - e) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan
 - f) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perancangan strategi penilaian dibuat pada saat penyusunan RPP berdasarkan silabus; penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan hasil penilaian pencapaian sikap disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi; penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan dan hasil penilaian pencapaian aspek pengetahuan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi; aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio dan hasil penilaian pencapaian aspek keterampilan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi.

e. Teknik atau Cara Menilai Hasil Belajar

Teknik menilai hasil belajar merupakan cara yang dilakukan untuk dapat mengukur atau menilai hasil belajar pada aspek-aspek hasil belajar. Teknik

menilai hasil belajar dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm 9-19) sebagai berikut:

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan: Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik penilaian hasil belajar meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Sejalan dengan isi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 3 mengenai penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Teknik penilaian sikap meliputi:* observasi, wawancara, catatan anekdot (anecdotal record), catatan kejadian tertentu (incidental record) sebagai unsur penilaian utama sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman sebagai salah satu penunjang dari hasil penilaian sikap oleh pendidik dan Hasil penilaian sikap berupa deskripsi; *Teknik penilaian pengetahuan meliputi:* tes tulis, lisan, penugasan dan hasil penilaian Penilaian pengetahuan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi; *Teknik penilaian keterampilan meliputi:* Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio dan hasil penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.

f. Penilaian di Sekolah Dasar

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa, untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan.

Black dan William dalam (<http://ekarestama.blogspot.co.id/2012/12/konsep-dasar-dan-aspek-aspek-penilaian.html>), mendefinisikan “penilaian sebagai semua

aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktivitas belajar dan mengajar”. Menurut Rasyid dan Mansur dalam (<http://ekarestama.blogspot.co.id/2012/12/konsep-dasar-dan-aspek-aspek-penilaian.html>), mendefinisikan “penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau data yang digunakan untuk membuat keputusan tentang pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud mencakup siswa, kurikulum, program, dan kebijakan. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri”.

Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian dijelaskan bahwa “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses memberikan atau menentukan nilai yang bersifat kualitatif terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Penilaian juga digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran. Penilaian di SD dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian hasil belajar di Sekolah Dasar Negeri Saparako yang peneliti pilih untuk melakukan penelitian, tidak jauh berbeda dengan ketentuan penilaian di

sekolah-sekolah lain, khususnya sekolah berstatus negeri. Hal itu terjadi karena sudah ada ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah kepada masing-masing Sekolah Dasar Negeri untuk ketentuan penilaian hasil belajar peserta didik di tahapan-tahapan proses pembelajaran, baik itu ulangan harian, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS). Pada penelitian ini, ruang lingkup penilaian yang akan peneliti lakukan, yaitu hanya pada penilaian kognitif saja dan harus mencapai KKM.

g. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Untuk itu, dalam Syah (2006, hlm. 144) mengemukakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor yang datangnya dari individu siswa (*inteternal factor*), dan faktor yang datang dari luar diri individu siswa (*external factor*)”, Adapun keduanya dijelaskan berikut ini.

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis yaitu faktor yang mendorong dan memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya keinginan untuk tahu, agar mendapatkan simpati dari orang lain, untuk memperbaiki kegagalan, dan untuk mendapatkan rasa aman.

Berikut ini termasuk faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain:

a) Minat

Minat merupakan keterkaitan seseorang terhadap sesuatu. Sumadi Suryabrata dalam Sumadi (2002, hlm. 68) mendefinisikan bahwa minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Menurut Holland dalam Djaali (2007, hlm. 122), “Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.

Seseorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap objek masalah maka hasilnya akan baik. Masalahnya adalah bagaimana seorang guru selektif dalam menentukan atau memilih masalah dan materi pelajaran yang menarik bagi siswa dengan mengemas materi yang dipilih melalui model pembelajaran yang menarik. Karena itu, guru perlu mengetahui karakteristik siswa, misalnya latar belakang sosial ekonomi, keyakinan, kemampuan, dan sebagainya.

b) Kecerdasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Syah (2006, hlm. 115) mengartikan kecerdasan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Kecerdasan memegang peranan

penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Orang cerdas pada umumnya lebih mampu belajar dari ada orang yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar disekolah.

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sejak ia lahir. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar (2010, hlm. 15-16) yang mengatakan bahwa bakat sering dikatakan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, dengan kata lain bersifat keturunan. Bakat sebagai suatu kondisi karakteristik yang berkapasitas individual untuk memperoleh (melalui latihan) beberapa pengetahuan khusus, keterampilan ataupun suatu respon yang terorganisir. Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.

d) Motivasi

Motivasi merupakan segala usaha yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Mc. Donald dalam Hamalik (2003, hlm. 158), "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan." Adapun menurut Sadirman (2008, hlm. 75), "Motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin

melakuka sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: (a) minat, (b) bakat, (c) kecerdasan, dan (d) motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi hasil belajar anak, antara lain berasal dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Menurut Dimiyati (2002, hlm. 84-87), mengatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa sarana prasarana, serta situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.” Menurut Slameto (2003, hlm. 54-72) faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan);
- b) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah);
- c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal, adalah faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi hasil belajar anak. Faktor eksternal dapat berupa sarana prasarana, serta situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

h. Faktor Pendorong Hasil Belajar

Faktor pendorong hasil belajar merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar pada diri siswa. Menurut Sudjana (2002, hlm. 13) mengemukakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa/faktor lingkungan.”

Sudjana (2002, hlm. 13) mengungkapkan faktor pendorong hasil belajar siswa sebagai berikut:

1) Faktor instrinsik

Faktor instrinsik adalah faktor yang muncul dari dirinya sendiri berkat motivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendiri dari diri pribadi sendiri. Sebab-sebab faktor intern pendorong belajar yaitu: (a) motivasi; (b) minat; (c) bakat; dan (d) keinginan sendiri untuk lebih maju.

2) Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor pendorong siswa dalam belajar yang muncul dari bimbingan orang lain atau motivasi muncul dari orang lain, tidak dari diri sendiri. Faktor pendorong siswa ekstern ini muncul dari berbagai pihak, yaitu: (a) keluarga; (b) lingkungan masyarakat; dan (c) teman sebaya.

Menurut Sunarto (2009) dalam (<http://dedi26.blogspot.co.id/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html?m=1>), mengemukakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain (a) Faktor Internal yang meliputi kecerdasan, bakat, minat dan motivasi, (b) Faktor eksternal yang meliputi keadaan lingkungan keluarga, keadaan lingkungan sekolah, dan keadaan lingkungan masyarakat.”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor instrinsik pendorong hasil belajar siswa yaitu faktor pendorong hasil belajar yang berasal dari diri siswa sendiri, seperti motivasi, minat, bakat, dan keinginan lebih maju.

Dengan demikian, jika faktor pendorong pada diri siswa itu tinggi maka hasil belajarnya akan tinggi dan faktor ekstrinsik merupakan faktor pendorong yang muncul dari luar diri siswa, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya. Faktor ekstrinsik ini ikut mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

i. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1) Hasil Penelitian Riska Novianty (2011)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska Novianty mahasiswi UNPAS Bandung tahun 2011 yang melakukan penelitian (skripsi) “Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda Dengan Model Pembelajaran Inkuiri (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Cangkuang Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung)”, bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan prestasi peserta didik kelas IV SDN Cangkuang pada materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda. Berbagai permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di SDN Cangkuang kurang meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut disebabkan selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dikarenakan kurangnya fasilitas yang diberikan sekolah. Berdasarkan data ulangan harian kelas IV dari 29 siswa hanya 8 siswa yang mendapat nilai = 80, sedangkan 21 siswa yang lainnya mendapatkan nilai = 60. Dengan permasalahan yang dihadapi tersebut maka digunakan model pembelajaran Inkuiri melalui 2 siklus. Dari data hasil observasi memperlihatkan bahwa prestasi belajar siswa sesudah dilaksanakan tindakan pada siklus 1 telah mengalami peningkatan yaitu

ditunjukkan dengan besarnya persentase hasil belajar siswa mencapai 68,68%. Sedangkan pada siklus 2 hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan besarnya persentase meningkatkan menjadi 78,44% .

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 secara keseluruhan dapat dikatakan telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum dilakukannya tindakan.

2) Hasil Penelitian Sitha Nirmala Handiri (2010)

Skripsinya yang berjudul “peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Morgosono 1 Kecamatan Kedungkandang Kota Malang”. Jenis Penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV MI Senden yang berjumlah 38 orang siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi, tes dan dokumentasi selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan setelah pemberian tindakan pada masing-masing siklus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan terhadap hasil tes yang dilaksanakan pada akhir siklus. Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menggunakan sistem Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan dilakukan terhadap prestasi belajar siswa secara keseluruhan. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Instrumen yang digunakan adalah soal tes, pedoman observasi dan skala bertingkat. Hasil penelitian yang diperoleh

adalah sebagai berikut: prestasi belajar siswa yang berupa pemahaman konsep IPA secara klasikal mengalami peningkatan dari 61, 5% pada pra tindakan menjadi 72, 89% pada siklus I, kemudian menjadi 77, 5% pada siklus II. Prestasi belajar yang berupa keterampilan proses mengkomunikasikan hasil kerja mengalami peningkatan dari 67, 03% pada pra tindakan menjadi 72, 37% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 77, 97% pada siklus II. Prestasi belajar yang berupa sikap berpikir kritis mengalami peningkatan dari 61, 55% pada pra tindakan menjadi 67, 39% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 75, 78% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA dengan materi pokok Energi dan Perubahannya, keterampilan mengkomunikasikan hasil kerja dan sikap berpikir kritis siswa di MI Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.

3) Hasil Penelitian Ida Damayanti (2014)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu Ida damayanti mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tahun 2014, melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Sekolah Dasar” di kelas IV SDN Kromong. Telah dilakukan penerapan model *Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus. Model yang digunakan dalam penelitian ini juga untuk

mengembangkan kemampuan berfikir dan aktivitas siswa kelas IV SDN Kromong, Jombang. Hasil penelitian mengalami peningkatan pada setiap fasenya, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh peneliti ialah aktivitas guru dan aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan presentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 16,91%, yaitu dari 74,27% pada siklus I menjadi 91,18% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 13,75%, yaitu dari 71,25% pada siklus I menjadi 85,00% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk setiap siklus di kelas IV SDN Kromong, Jombang

4) Hasil Penelitian Hamida Siregar (2013)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu Hamida Siregar mahasiswa Universitas Lampung tahun 2013, melakukan penelitian dengan judul yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Prestasi belajar IPA pada siswa Kelas IV SD Se-Gugus Hasanudin Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat pada presentase hasil penelitian prestasi belajar yang selalu meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2013, dilaksanakan dengan III siklus. Pada siklus I sebesar 77,2% belum terlihat peningkatan, pada pelaksanaan siklus ke II sudah terjadi peningkatan sebesar

88,6% prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat, dan pada siklus ke III yaitu 93% terjadi peningkatan yang sangat baik, siswa lebih aktif bertukar pikiran untuk memenuhi informasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dan analisa data serta pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan nilai rata-rata prestasi belajar siswa meningkat pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran Inkuiri pada kelas IV SD Se-Gugus Hasanudin.

5) Yose Dwi Parleni (2015)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu Yose Dwi Parleni mahasiswa Universitas Lampung tahun 2015, melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pemahaman Konsep Materi IPA Di Kelas IV SD Negeri Sidosari Kecamatan Natar Tahun Ajaran 2014/2015”. Pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa pencapaian hasil sudah ada peningkatan. Pencapaian pemahaman siklus II menunjukkan sebesar 87% siswa tuntas dan di siklus II setelah pembelajaran mencapai 93% sehingga model ini berhasil mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, dan lebih menguasai materi pelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan data hasil penelitiannya dapat di ambil kesimpulan dari pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri, siswa Kelas IV SDN Sidosari Di Kecamatan natar Tahun Ajaran 2014/2015 lebih antusias, mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, dan lebih

menguasai materi pelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan dan berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan dari hasil penelitian yang relevan tersebut dijadikan pendukung oleh penulis dalam melaksanakan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam Materi Alat Pernapasan Manusia dan Hewan Pada Siswa Kelas V SDN Saparako”. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah hanya mengambil hasil belajar siswanya saja dan menerapkan model pembelajaran pada siswa kelas V SDN Saparako.

j. Kerangka Pemikiran dan Diagram/Skema Paradigma Penelitian

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh, siswa kelas V SDN Saparako, kegiatan siswa selama proses pembelajaran hanya sebatas mendengarkan dan menulis, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang guru berikan masih menggunakan metode ceramah dimana siswa hanya memperhatikan, mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru saja. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk dapat menemukan, dan memecahkan masalah secara kritis dan kreatif. Banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar diantaranya pemahaman siswa terhadap materi belajar rendah dan kurangnya antusias siswa

dalam kegiatan pembelajaran IPA sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Proses belajar mengajar membutuhkan peranan dari berbagai pihak agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan. Kreatifitas dan efektifitas guru dalam menyampaikan pelajaran sangat berperan penting. Sebagai seorang guru selalu menambah ilmu dan pengetahuan dari berbagai sumber informasi dan mengikuti perubahan dan perkembangan zaman sangatlah penting. Dengan banyaknya bekal yang dimiliki maka akan memudahkan dalam menyampaikan materi pelajaran dan mampu mengembangkan pelajaran dengan baik sehingga peserta didik mampu menerima dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik akan menjadi semangat dalam belajar bila didukung oleh suasana belajar yang kondusif, peserta didik dilatih kerjasama dengan temannya dan mampu berkomunikasi dengan baik serta memiliki keterampilan dan akhlak yang mulia. Tentu hal ini menjadi tujuan yang akan kita capai. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru harus mampu membuat rencana pembelajaran yang baik kemudian mampu mengondisikan kelas dan membuat pembelajaran bermakna dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran. Untuk memudahkan proses penyampaian materi pelajaran maka diperlukan model pembelajaran yang akan membantu dan memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran dengan baik. Salah satu model yang akan digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry*.

Melalui model pembelajaran *Inquiry* siswa dirubah cara belajarnya dari yang tadinya pasif menjadi aktif sebagai mana dijelaskan oleh Mulyasa (2008, hlm.108), bahwa:

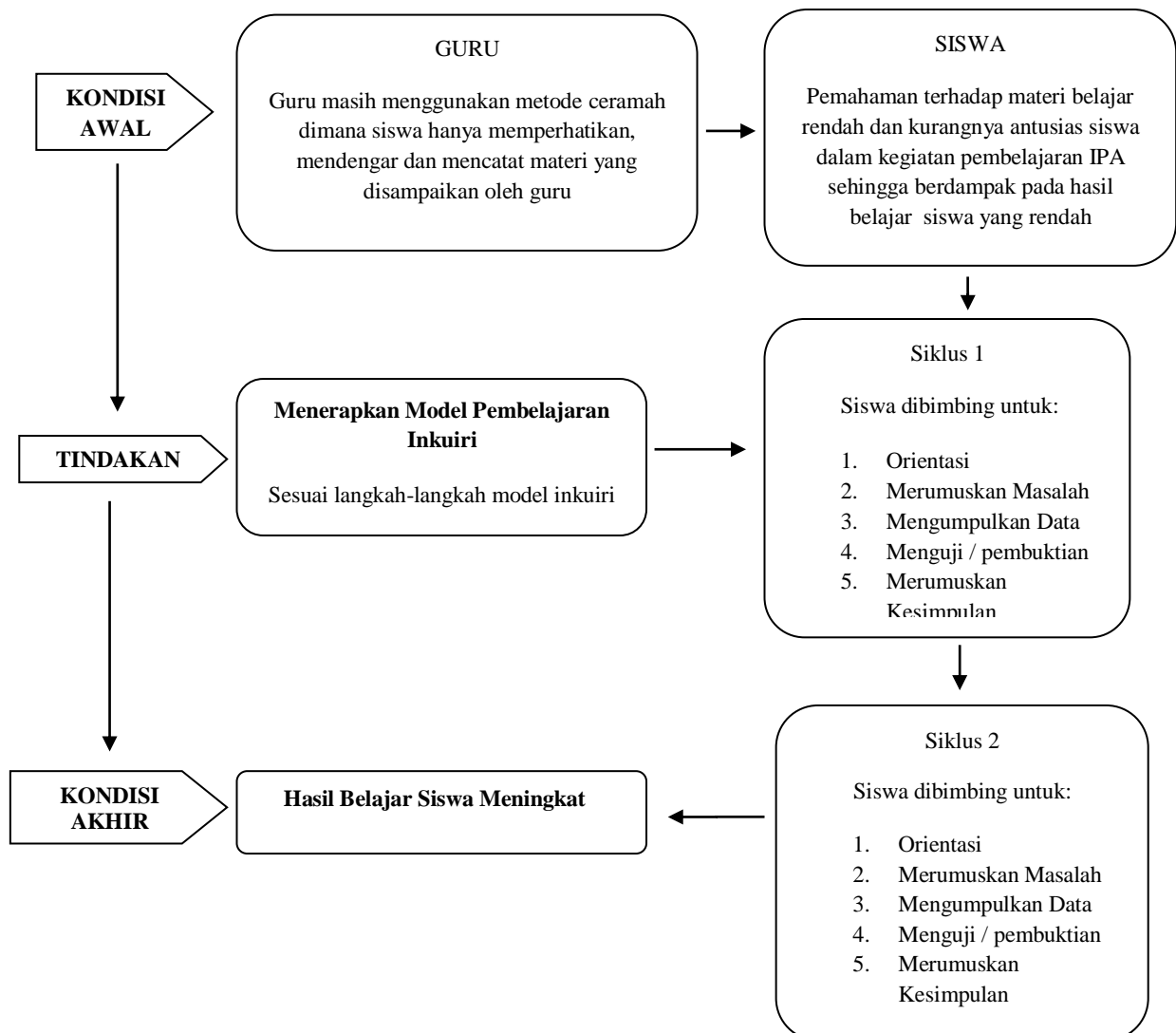
Model pembelajaran *Inquiry* mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif karena siswa diarahkan pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain dengan bimbingan guru sebagai motivator.

Disamping itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riska Novianty (2011) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan prestasi peserta didik kelas IV SDN Cangkuang pada materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shita Nirmala (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA dengan materi pokok Energi dan Perubahannya, keterampilan mengkomunikasikan hasil kerja dan sikap berpikir kritis siswa di MI Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Damayanti (2014) dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Kromong. Selanjutnya penelitian dari Hamida Siregar (2013) menunjukan bahwa model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa Kelas V SD Se-Gugus Hasanudin Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013. Dan juga menurut Yose Dwi Parleni (2015) menunjukan adanya pengaruh model *Inquiry* sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep materi IPA Di Kelas V SD

Negeri Sidosari Kecamatan Natar Tahun Ajaran 2014/2015 sehingga hasil belajar siswa mampu meningkat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dalam pembelajaran IPA materi Alat pernapasan Manusia dan Hewan Pada Siswa Kelas V SDN Saparako dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Diagram 2.1
Kerangka Berpikir



k. Asumsi dan Hipotesis

1) Asumsi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar serta landasan berfikir karena dianggap benar. Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana mana diutarakan di atas, maka asumsi dari penelitian memutuskan untuk menghubungkan permasalahan dengan model pembelajaran Inkuiri dari hasil penelitian bahwa model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik seperti yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya.

2) Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis penelitian ini secara umum adalah dengan penggunaan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Saparako pada materi Alat Pernapasan Pada Manusia Dan Hewan.

Sedangkan hipotesis penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

- a) Jika guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Inkuiri pada materi alat pernapasan manusia dan hewan maka hasil belajar siswa kelas V SDN Saparako mampu meningkat.
- b) Jika guru menerapkan model *Inquiry* dalam pembelajaran IPA pada materi alat pernapasan manusia dan hewan di kelas V SDN Saparako maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari siswa, dan lingkungan sekolah.

- c) Jika guru berupaya mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry* pada materi alat pernapasan manusia dan hewan maka hasil belajar peserta didik kelas V SDN Saparako akan meningkat.
- d) Jika guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri maka hasil belajar peserta didik kelas V SDN Saparako pada materi alat pernapasan manusia dan hewan akan meningkat.